

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat di Kecamatan Kinali. Usaha peternakan mempunyai kemampuan kompetitif untuk bersaing dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Permintaan daging sapi terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, peningkatan perekonomian masyarakat serta kesadaran pentingnya mengkonsumsi daging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011). Untuk mencukupi kebutuhan masyarakat akan protein hewani maka diperlukan peningkatan produktivitas ternak baik dari aspek produksi maupun reproduksi.

Sapi Bali merupakan salah satu plasma nutfah Indonesia yang mempunyai potensi genetik dan nilai ekonomis yang cukup potensial, selain itu sapi Bali juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pemasok daging dalam jumlah besar dan merupakan hasil domestikasi dari Banteng (Wello 2011). Pada sistem pemeliharaan sapi Bali di Indonesia, sapi ini memperlihatkan kemampuan untuk berkembang biak dengan baik yang disebabkan beberapa keunggulan yang dimiliki yaitu daya adaptasi sangat tinggi terhadap lingkungan yang kurang baik, tingkat fertilitas dan reproduksi yang tinggi serta mampu memanfaatkan pakan yang berkualitas rendah. Selain itu sapi Bali juga lebih diminati oleh para peternak-peternak rakyat (Djagra, Haryana, Putra, Mantra dan Oka, 2002).

Usaha peternakan yang berada di Kabupaten Pasaman Barat merupakan sentra peternakan di Sumatera Barat, dimana terdiri dari 11 Kecamatan. Kecamatan Kinali merupakan kecamatan dengan jumlah populasi sapi Bali terbesar dari Kecamatan lainnya. Dilihat dari letak geografisnya Kinali merupakan daerah strategis pada industri peternakan rakyat, karena tersedia lahan hijau pakan ternak yang luas pada kebun sawit beserta pemanfaatan pakan limbah pertanian seperti padi, tongkol jagung, batang jagung. Dimana jumlah ternak yang sudah ada daerah tersebut mencapai 6.462 ekor dengan peternak 1.768 (kk) di tahun 2015 dan pada tahun 2016 diproyeksi akan terus terjadi peningkatan populasi (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Pasaman Barat, 2015). Kabupaten Pasaman Barat memiliki tiga kecamatan sebagai pusat peternakan, yaitu Kecamatan Kinali, Kecamatan Luhak Nan Duo, dan Kecamatan Pasaman. Dipusatkannya peternakan di tiga kecamatan ini, karena ketiga kecamatan tersebut paling banyak populasi ternak sapi potongnya. Kecamatan Kinali merupakan kecamatan yang memberikan sumbangan terbesar dalam menghasilkan ternak sapi potong yakni 43 persen, disusul Kecamatan Pasaman sebesar 20 persen dan Kecamatan Luhak Nan Duo sebesar 15 persen (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Holtikultura dan Peternakan, 2013).

Salah satu upaya peningkatan pertumbuhan sapi Bali dilakukan dengan mengefisienkan jarak beranak, untuk mempertahankan calving interval 12 bulan pada sekelompok ternak, kurang lebih 90% sapi harus menunjukkan estrus post partum dalam 6 hari sampai 85 hari setelah melahirkan (Wijanarko, 2010). Panjangnya jarak beranak disebabkan beberapa faktor diantaranya panjangnya masa birahi setelah melahirkan dan manajemen peternak (Hafez dan Hafez, 1993). Jarak beranak yang

efisien berdampak pada peningkatan populasi anak setiap tahun sehingga angka pertumbuhan sapi Bali di Kecamatan Kinali juga meningkat. Faktor lain yang menyebabkan panjangnya jarak kelahiran adalah interval antara munculnya birahi pertama dengan terjadinya kebuntingan, kegagalan perkawinan, dan kematian embrio (Latief, dkk 2004). Interval kelahiran dapat dipakai sebagai ukuran efisiensi reproduksi, interval kelahiran yang ideal berkisar 12 sampai 15 bulan dan adanya interval kelahiran yang panjang dapat disebabkan oleh faktor manajemen yaitu kesengajaan menunda kebuntingan atau karena faktor genetik (Selow, 2009).

Calving interval adalah jumlah hari/bulan antara kelahiran yang satu dengan kelahiran berikutnya. Intervalkelahiran merupakan kunci sukses dalam usaha peternakan sapi (pembibitan), semakin panjang interval kelahiran, semakin turun pendapatan petani peternak, karena jumlah anak yang dihasilkan akan berkurang selama masa produktif (Yudhie, 2010). *Calving interval* akan semakin panjang pada ternak sapi yang sudah tua. Panjangnya *calving interval* tersebut dikarenakan terjadinya penurunan fungsi organ-organ reproduksi dalam memproduksi hormon-hormon reproduksi sehingga menyebabkan penurunan fertilitas (Pohan dan Talib, 2004). Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Calving Interval Sapi Bali (*Bos Javanicus*) Pada Kelompok Pembibitan Ternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Berapa lama *calving interval* Sapi Bali (*bos javanicus*) Pada Kelompok Pembibitan Ternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *calving interval* Sapi Bali (*bos javanicus*) Pada Kelompok Pembibitan Ternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui lamanya *calving interval* Sapi Bali (*bos javanicus*) Pada Kelompok Pembibitan Ternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *calving interval* Sapi Bali (*bos javanicus*) Pada Kelompok Pembibitan Ternak di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai pedoman bagi peternak sapi Bali untuk perbaikan usaha dimasa datang.
2. Sebagai pedoman bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan perbaikan usaha dimasa datang.
3. Sebagai penunjang/referensi untuk penelitian selanjutnya.